

**Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum
Memiliki Ketiduran di Kota Banda Aceh**

TESIS

OLEH

**Junizar
NPM. 171804024**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum
Memiliki Ketiduran di Kota Banda Aceh**

Nama : Junizar

NPM : 171804024



Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. Abdul Murad, M.Pd

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur

Prof. Dr.Sri Milfayetty, MS, Kons

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K. M.Si

Telah diuji pada tanggal 27 Juni 2019

Nama : Junizar

Nim : 171804024



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Anggota I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Anggota II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PERNYATAAN

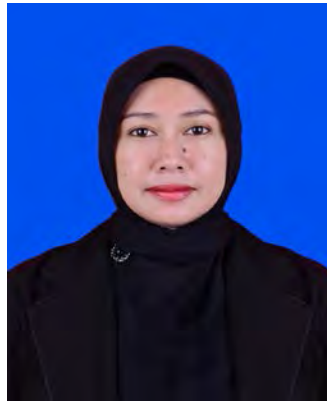
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 27 Juni 2019

Junizar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Junizar
Npm : 171804024
Tempat / Tanggal Lahir : Keude Tangse/ 5 juni 1985
Agama : Islam
Kebangsaan / suku : Indonesia/ Aceh
Status Pernikahan : Menikah
Pekerjaan : Staf pengajar di D3 keperawatan Kesdam IM Banda Aceh
Pendidikan Terakhir : S1 Psikologi Lulus Tahun 2007 pada Yayasan
Harapan Bangsa Banda Aceh
Nama Ayah : Alm. H. M.Hasan
Nama Ibu : Hj. Syarifah
Nama Suami : Mohd. Tohir
Judul Tesis : Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri Yang
Belum Memiliki Keturunan di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Medan, 27 Juni 2019

Junizar

MOTTO

“ Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan “
(Ali bin Abi Thalib)

“ Seseorang yang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk . Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu sekiranya akan hancur, bukan selamat “
(Hasan Al Basri)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim...

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan rahman rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besaran-Nya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana Muhammad SAW...

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputus asa yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah maha besar Alloh, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Ibunda Terkasih...Do'a mu menjadikan ku bersemangat
Kasih sayang mu yang membuatku menjadi kuat Hingga aku selalu bersabar
melalui ragam cobaan yang mengejarKini cita-cita dan harapan telah ku gapai

Ayahanda Terkasih ...walaupun kini engkau telah tiada.
Petuah mu bak pelita, menuntun ku dijalan-Nya
Peluh mu bagai air, menghilangkan haus dahaga
Hingga darah ku tak membeku
Dan raga ku belum berubah kaku
Suami qu Tercinta...Semangat dan kerja kerasmu...membuka mata
Bahwa hidup ini butuh perjuangan dan pengorbanan
Terima kasih atas suport, motivasi, dan waktunya...

Pada akhirnya tugas akhir (tesis) ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (insyaAllah), bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurnaan sang maha sempurna

Dengan hanya mengharap ridho-Mu semata, ku persembahkan karya ini untuk yang terkasih Ibunda dan Alm Ayahanda, mertua serta buat suami tercinta dan anak2q tersayang dan juga keluarga besar, yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan.

Dan buat sahabatku sepayung dan the gaes
sungguh kebersamaan yang kita bangun selama ini telah banyak merubah kehidupanku.
bahagia memiliki kenangan indah dalam setiap bait pada paragraf kisah persahabatan kita.
Terima kasih atas suport dan semangat kalian...

Untuk mu dosen qu; semoga Allah selalu melindungimu dan meninggikan derajatmu di dunia dan di akhirat, terima kasih atas bimbingan dan arahan selama ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntunku menjadi manusia yang berharga di dunia dan bernilai di akhirat. Alhamdulillah robbil 'aalamiin...

"Ya Allah, jadikanlah Iman, Ilmu dan Amal ku sebagai lentera jalan hidupku, keluarga dan saudara seimanku"

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kesejahteraan Subjektif pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Banda Aceh”**.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sudah selayaknya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc Selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, M.S Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan area
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si. Kons selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membantu dan memberikan penjelasan semua terkait dengan penulisan tesis yang lebih baik, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Seluruh Staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area
7. Suami tercinta Mohd. Tohir yang telah memberikan Dukungan baik secara moril dan materil maupun spritual kepada Peneliti sampai terselesainya tesis ini, tanpa mu sayang aku tidak akan sampai pada tahap ini,love you forever...
8. Anak-anak ku tersayang yang telah mengerti akan kesibukan mama dalam menyelesaikan tesis ini, maafin mama ya karena selama ini waktu mama sedikit berkurang buat kalian.
9. Kepada Ibunda Terkasih dan Alm. Ayahanda, Mertua serta seluruh keluarga besar peneliti yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dari awal kuliah hingga menjadi Magister Psikologi.
10. Para pasangan suami istri yang berasal dari Kota Banda Aceh yang telah membantu peneliti dan bersedia untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.
11. Kepada Perangkat desa Cot Langkuweh yang berada dalam wilayah kecamatan Meuraxa dan perangkat desa Geuceu Meunara yang berada dalam wilayah kecamatan Jayabaru, yang telah memberikan izin penelitian untuk pengambilan data kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Kepada keluarga bang Nurdin CV. Nagan raya yang telah menerima saya dengan sangat baik dan menyediakan tempat tinggal serta memberikan petunjuk atau arahan jalan supaya saya sampai dikampus tercinta yaitu Universitas Medan Area.
13. Ibu Ns. Sharmila Yusuf, M. Kep selaku guru, kakak, bahkan bisa menjadi teman curhat yang tidak pernah bosan-bosan nya memberi arahan dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti siap mengambil keputusan untuk melanjutkan kuliah lagi, Pandangan kedepan dari ibu telah membuka pikiran dan hati saya sehingga saya bisa menjadi seperti ini
14. Kak Rika Dewi, S.Psi M.Pd yang telah banyak membantu peneliti memberikan ide-ide cemerlangnya disaat peneliti sudah buntu dalam menyelesaikan tesis ini.
15. Teman-teman seperjuangan satu angkatan terutama teman sepayung yang banyak memberikan masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.
16. Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan semoga Allah melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah peneliti terima.

Medan, 27 Juni 2019

Junizar

ABSTRAK

Junizar. Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Banda Aceh. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2019

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di kota Banda Aceh. Desain penelitian ini adalah fenomenologis. Responden dalam penelitian adalah tiga pasangan suami istri disertai dengan tiga Informan sebagai sumber triangulasi informasi. Teknik pengambilan responden menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Responden 1 meskipun sudah mengadopsi anak, namun belum merasakan kesejahteraan subjektif. Responden 2 tetap mampu merasakan kesejahteraan subjektif meskipun belum memiliki keturunan. Responden 3 setelah mengadopsi anak, semakin dapat merasakan kesejahteraan subjektif. 2) Untuk aspek kesejahteraan subjektif responden 1 belum merasakan kepuasan hidup karena lebih banyak muncul afeksi negatif daripada afeksi positif. Responden 2 dan 3 memiliki kepuasan hidup dalam berumah tangga, karena banyak afeksi positif daripada afeksi negatif, sehingga responden 2 dan 3 dapat merasakan kesejahteraan subjektif. 3) Responden 1 Faktor internal dan faktor eksternal yaitu kesehatan, letak rahim istri yang jauh membuat istri sulit hamil dan kurangnya dukungan dari keluarga besar sehingga responden 1 belum merasakan kesejahteraan subjektif. Responden 2 dan 3 Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi kesejahteraan subjektif, namun kedua responden mendapatkan dukungan dari keluarga besar, sehingga responden 2 dan 3 dapat merasakan kesejahteraan subjektif.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Pasangan Suami Istri, Keturunan

ABSTRACT

Junizar. Subjective Well-Being for Couples Who Have Not Hereditary in Banda Aceh City. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2019

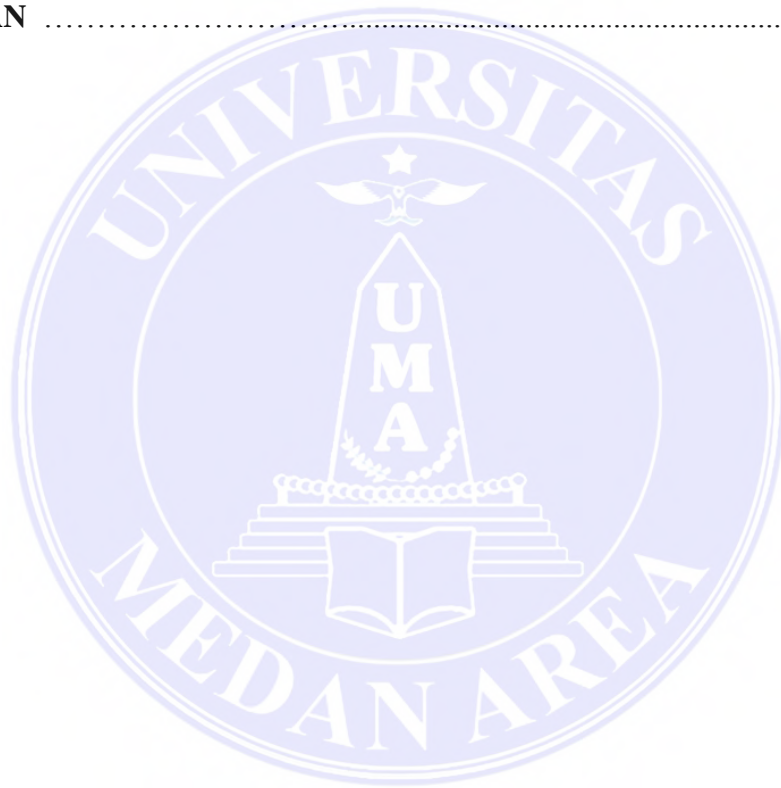
The purpose of this study is to find out about subjective well-being of married couples who do not have offspring in the city of Banda Aceh. The design of this study is phenomenological. Respondents in the study were three married couples accompanied by three informants as a source of triangulation of information. The technique of taking respondents using purposive sampling. Research data were collected through interviews and observation. Data analysis technique is done by data reduction, data display and verification. The results showed: 1) Respondent 1, although they have adopted children, they have not yet felt subjective well-being. Respondent 2 is still able to feel subjective well-being even though they do not have children. Respondent 3 after adopting a child, can increasingly experience subjective well-being. 2) For the aspect of subjective well-being of respondent 1, they have not felt life satisfaction because more negative affections appear than positive affections. Respondents 2 and 3 have the satisfaction of living in a household, because there are many positive affections rather than negative affections, so respondents 2 and 3 can feel subjective well-being. 3) Respondents 1 Internal factors and external factors, namely health, the location of the wife's womb far away makes the wife difficult to get pregnant and the lack of support from large families so that respondent 1 has not felt subjective well-being. Respondents 2 and 3 Internal factors and external factors influence subjective well-being, but both respondents get support from extended families, so respondents 2 and 3 can experience subjective well-being.

Keywords: Subjective well-being, married couples, offspring

DAFTAR ISI

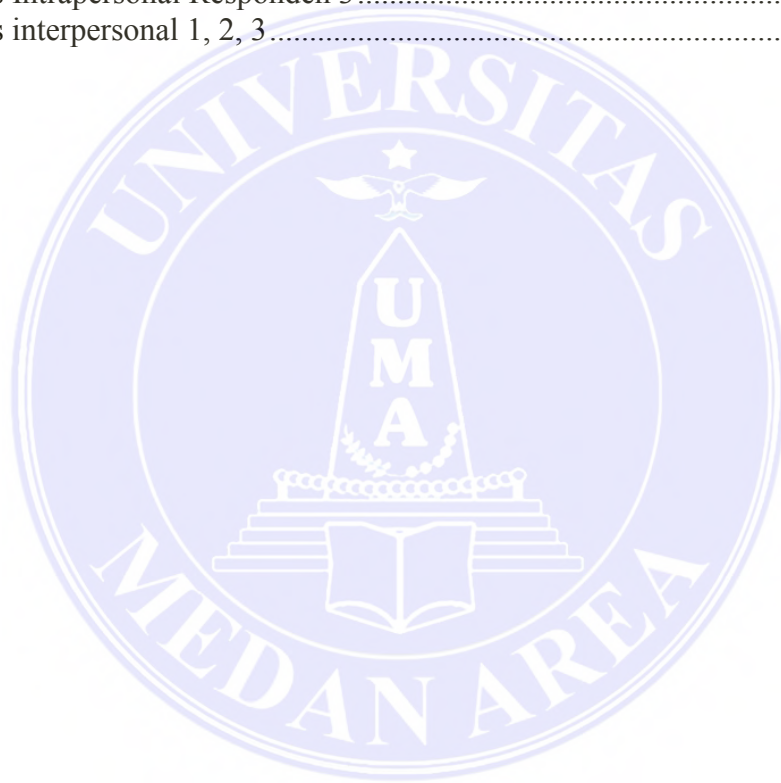
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II PERSPEKTIF TEORETIS	13
2.1 Kesejahteraan Subyektif	13
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Subyektif	13
2.1.2 Teori Kesejahteraan Subyektif.....	16
2.1.3 Aspek-Aspek Kesejahteraan Subyektif.....	18
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif.....	22
2.2 Pasangan Suami Istri	27
2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Suami Istri	30
2.3 Keturunan atau Anak.....	33
2.4 Kesejahteraan Subyektif pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan	36
2.5 Paradigma Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Subyek Penelitian	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	43
3.6 Keabsahan Penelitian	45
3.7 Prosedur Penelitian	46
3.8 Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif	49
BAB IV ANALISIS DATA DAN INTEPRETASI DATA	50
4.1 Identitas Responden dan Informan	50

4.2 Analisis Intrapersonal	54
4.3 Analisis Interpersonal	109
4.4 Pembahasan	119
4.4.1 Hasil Penelitian	119
4.4.2 Aksioma Penelitian	132
4.4.3 Bagan hasil Penelitian	138
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	139



DAFTAR TABEL

1. Gambaran Umum Responden 1	50
2. Gambaran Umum Informan 1	51
3. Gambaran Umum Responden 2	51
4. Gambaran Umum Informan 2	52
5. Gambaran Umum Responden 3	53
6. Gambaran Umum Informan 3	53
7. Jadwal Wawancara Responden 1	54
8. Analisis Intrapersonal Responden 1	66
9. Jadwal Penelitian Responden 2	77
10 Analisis Intrapersonal Responden 2	87
11. Jadwal Penelitian Responden 3	94
12. Analisis Intrapersonal Responden 3	103
13. Analisis interpersonal 1, 2, 3	114



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Paradigma Penelitian.....	38
2. Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif.....	49
3. Gambar hasil penelitian.....	137



DAFTAR LAMPIRAN

1. Scedule Penelitian	147
2. Pedoman wawancara.....	149
3. Pedoman Observasi.....	152
4. Data Wawancara Responden 1.....	153
5. Data Wawancara Responden 2.....	182
6. Data Wawancara Responden 3.....	195
7. Analisis Intrapersonal Responden 1	208
8. Analisis Intrapersonal Responden 2.....	217
9. Analisis Intrapersonal Responden 3.....	224
10. Analisis Interpersonal 1,2,3	229



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan utama dalam pernikahan. Bagi orang Aceh anak adalah dambaan dalam sebuah keluarga, sehingga jika pasangan yang sudah menikah lebih dari dua tahun belum memiliki keturunan, maka keluarga merasa malu dengan kondisi tersebut. Terlebih lagi jika ditanya keluarga besar kenapa belum memiliki anak. Sering orang menyalahkan para istri yang menjadi penyebab tidak memiliki keturunan, padahal itu semua belum tentu benar, bahkan di Aceh umumnya sering para suami tidak mau memeriksa ke dokter karena malu, takut ketahuan penyebab tidak memiliki anak adalah pada laki-laki. Kondisi tersebut ternyata menjadi parameter keberhasilan seseorang dalam pernikahan bahkan dapat terjadinya konflik yang mengakibatkan pada perceraian.

Perkembangan era globalisasi di Indonesia yang dapat mempengaruhi ke seluruh daerah khususnya daerah Aceh membawa perubahan dalam berbagai sektor sosial masyarakatnya. Perubahan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif seperti keterbukaan pola pikir masyarakat terhadap teknologi baru dapat menunjang kehidupan, tidak memiliki anak juga dapat memicu konflik dalam rumah tangga dan berbagai permasalahan lainnya. Namun demikian ada pula yang bersifat negatif seperti menurunnya nilai-nilai normatif dalam masyarakat yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat perceraian yang terjadi di masyarakat khususnya di Banda Aceh. Namun demikian ada pula yang bersifat negatif seperti. Menurut Hakim Tinggi Mahkamah Syariah Banda Aceh yakni DR. H ABD. Mannan Hasyim bahwa pada tahun 2017 jumlah perceraian yang terjadi mencapai 5.399 dengan alasan utama pasangan di Aceh bercerai karena lepasnya tanggung jawab, hubungan yang dijalani

sudah tidak harmonis lagi dan kehadiran pihak ketiga serta faktor ekonomi. Perkara yang sering ditangani adalah suami yang meninggalkan istrinya dan suami menikah lain serta tidak pulang kerumah. Usia yang menggugat perceraian beragam dari mulai 40 sampai 50 tahun. Selanjutnya ada yang sudah memiliki anak dan bahkan ada yang belum memiliki anak (<https://acehwow.com>, diakses pada tanggal 24 Desember, 2018).

Dalam pernikahan, kehadiran seorang anak pada umumnya sangat didambakan karena dipercaya mampu meningkatkan kualitas dalam sebuah keluarga, yang bahkan bagi beberapa orang merupakan salah satu tujuan dari pernikahan itu sendiri. Setiap pasangan yang sudah menikah pastilah menginginkan hadirnya seorang anak dalam kehidupan keluarga. Kehadiran seorang anak akan sangat menambah kebahagiaan dalam rumah tangga.

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa dewasa. Seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia dengan terciptanya kepuasan dalam hubungan yang dijalani. Pernikahan dikatakan bahagia apabila dalam keluarga tidak terjadi pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga dapat berjalan dengan lurus tanpa adanya gonjangan-gonjangan yang berarti. Artinya, pasangan yang menikah mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran yang berkepanjangan (Kustanti, 2016).

Dalam ilmu psikologi kesejahteraan maupun kebahagiaan sering disebut dengan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan sebagai evaluasi individu mengenai kehidupannya, juga evaluasi afektif dan kognitif. Disamping itu menurut Diener (2009) menguraikan bahwa beberapa evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian secara kognitif, seperti kepuasan dalam hidup, dan respon-respon

emosional terhadap peristiwa-peristiwa, seperti merasakan emosi yang positif. Adanya pengalaman emosional juga termasuk sebagai komponen emosional dalam Kesejahteraan subjektif dan cara individu mengevaluasi kehidupannya serta terdiri dari beberapa variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, adanya emosi-emosi, dan suasana hati yang positif. Dengan demikian Kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui evaluasi kognitif (kepuasan hidup), evaluasi afeksi (hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif).

Menurut Diener (2009) Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang tentang kehidupannya. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan).

Kesejahteraan subjektif itu sendiri sangat penting untuk diteliti lebih jauh dimana fenomena yang terjadi dilingkungan peneliti dan kehidupan modern saat ini adalah secara alami pasangan suami istri yang sudah menikah tentu ingin memiliki keturunan, namun ketika belum diberikan keturunan setelah mengarungi pernikahan selama kurang lebih sepuluh tahun (± 10 tahun) maka pasangan merasakan emosi negatif, dan sering memutuskan untuk melakukan perceraian. Ketika banyaknya muncul emosi negatif maka hal tersebut akan menimbulkan negatif juga, sementara jika pasangan suami istri lebih banyak muncul emosi positif dengan mencari solusi atas ketidakmampuan dalam memiliki keturunan, maka seseorang tersebut akan selalu bersemangat dalam melakukan aktivitas dan tetap merasa bahagia dengan pernikahannya selama ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan salah satu responden yang berinisial AS untuk memperoleh data awal, pada hari Minggu tanggal 18 November 2018. Mengatakan bahwa :

“.....pada saat usia pernikahan 11 tahun rumah tangga mereka mulai goyah,kehadiran seorang anak yang ditunggu-tunggu belum juga hadir, suami mulai merasa kesal dengan sikap AS karena menurut suami, AS lebih banyak meluangkan waktu untuk anak adopsi nya ketimbang dirinya, dari situ awal mula nya mereka sering ada perdebatan dalam rumah tangga nya,suami sudah merasa tidak nyaman dirumah, mulai jarang pulang kerumah dan dia lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumahnya,hingga pada akhirnya suami AS mengatakan bahwa mereka harus mengembalikan anak tersebut kepada orang tua nya,dengan merasa berat hati, sedih dan kecewa ia mengembalikan anak tersebut,berusaha ikhlas melepaskan nya karena baginya yang terpenting adalah kedamaian dan keutuhan rumah tangga nya....namun setelah memperjuangkan rumah tangga selama sepuluh tahun akhirnya pasangan ini telah berpisah.....”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek di atas, maka salah satu pasangan belum merasakan kebahagiaan dalam hidup ini, yang diakibatkan karena belum memiliki keturunan, meskipun sudah mencoba untuk mengadopsi anak angkat namun hasilnya tetap belum bahagia. Justru semakin banyak emosi negatif yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Sementara subyek yang lain hasil pra survey kedua pasangan tersebut tetap berusaha untuk mendapatkan keturunannya lewat upaya medis dan alternatif, meskipun belum dikaruniai anak. Pasangan suami istri yang lainnya sudah mengadopsi anak angkat, kebahagiaannya telah didapatkan meskipun belum sempurna. Mereka tetap berusaha untuk mendapatkan anak

kandung sendiri. Sementara pasangan yang lain lagi tetap merasakan kebahagiaan dengan cara yang lain, saling memahami satu sama lain, meskipun belum memiliki keturunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulyani (2014) *Subjektive Well-Being* pada Istri yang belum mempunyai keturunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kesejahteraan subjektif yang dialami pada istri yang belum mempunyai anak yang disebabkan oleh dirinya dan pada istri yang belum mempunyai anak yang disebabkan oleh suaminya adalah sama. Kesejahteraan subjektif yang dialami dapat dilihat bagaimana kualitas hubungan sosialnya, spiritualitas atau kedekatannya dengan Tuhan, dan sejauh mana istri mampu menerima dirinya sendiri serta bagaimana istri mampu mengendalikan emosinya.

Bagi pasangan yang sudah menikah nilai-nilai anak (*value of children*) merupakan suatu sistem penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga. Pasangan memandang bahwa kehadiran anak merupakan pelengkap kehidupan pernikahan. Selain itu kehadiran anak dalam pernikahan juga dipandang sebagai tujuan dalam pernikahan. Tujuan pasangan yang melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang sudah menikah. Namun bagi pasangan yang belum memiliki anak disebut dengan infertil yaitu pasangan yang memiliki masalah dalam reproduksi dan dapat dikatakan pula reproduksi yang tidak subur. Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memperoleh keturunan secara biologis (Kustanti, 2016).

Mengenai infertilitas yang digunakan WHO adalah sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual minimal 2-3 seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Pasangan itu disebut dengan infertile karena belum hamil setelah setahun menikah (Oktarina, 2014).

Pernikahan merupakan tahapan perkembangan dalam kehidupan seseorang yang memberikan perasaan membahagiakan seperti perasaan dimiliki, dilindungi dan merasa aman. Terdapat beberapa alasan orang menikah, yaitu ingin berbagi, membutuhkan cinta dan kedekatan, mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki pasangan untuk berhubungan seksual dan untuk memiliki anak. Namun ketika salah satu tujuan dalam perkawinan belum tercapai terkadang pasangan mulai cemas dan merasa tidak bahagia, seperti yang dijelaskan oleh Trihandayani (2015) bahwa tidak semua pasangan yang merasa tidak bahagia terhadap pernikahannya yang berakhir dengan perceraian, meskipun belum memiliki keturunan. Banyak pasangan tetap mempertahankan pernikahan dengan berbagai alasan lain yang tentunya juga akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup bersama.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu untuk mengetahui kesejahteraan subjektif pada pasangan yang belum memiliki keturunan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan ?
- 2) Aspek apa saja yang terkait dengan kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan ?
- 3) Faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan ?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyak ketidakmampuan memiliki keturunan menjadi suatu penyebab ketidak bahagiaan bagi pasangan suami

istri. Kondisi pasangan suami istri yang belum memiliki anak juga menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku pada pasangan seperti menghindari pengobatan ke dokter secara bersama-sama, suami tidak pernah mau ke dokter, menganggap istri adalah penyebab kemandulan, ada juga pasangan yang menghindari pembahasan seputar kesehatan reproduksinya. Pasangan yang belum memiliki anak juga merasa dirinya tidak berguna, sehingga banyak diantaranya yang lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah maupun untuk pekerjaan di kantor. Dengan kata lain dampak ketidaksuburan mengakibatkan pasangan menghindari hubungan seksual, mencari kesibukan sehingga tidak membahas masalah tersebut, sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan menjadi murung setelah menjalani pemeriksaan.

Keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan hidup bagi pasangan yang sudah menikah, meskipun terkadang sudah mengadopsi anak angkat namun kesejahteraan subjektif belumlah didapatkan oleh pasangan. Salah satu tujuan berkeluarga adalah untuk melanjutkan generasi. Antara suami dan istri pasti menginginkan hadirnya anak-anak dalam mahligai rumah tangga mereka agar kelak ada yang melanjutkan nama keluarga yang mereka bangun saat ini. bahkan apabila suatu keluarga tidak dikarunia anak, hal itu akan menjadi aib bagi suami dan istri, karena dianggap tidak mampu memberikan hasil, tidak mampu menjadi generasi penerusnya. Sehingga setiap keluarga berusaha untuk menghadirkan anak kandung dalam rumah tangga agar dapat menemukan kesejahteraan subjektif. Berikut ini beberapa contoh penelitian sebelumnya mengenai topik kesejahteraan subjektif yang telah dilakukan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu :

1. Penelitian Kustanti & Mardiyani (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2016) Tentang Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap kepuasan pernikahan

yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidak beradaan anak dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan tehnik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological analysis*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak, dengan usia pernikahan 4 tahun yang dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan tehnik sampling purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan, selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan. Kepuasan pernikahan di pandang sebagai terpenuhinya segala kebutuhan dalam pernikahan.

2. Penelitian Anindya & Soetjningsih (Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017) Tentang Kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan Subjektif perempuan dengan profesi guru sekolah dasar. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif pada guru SD perempuan di kelurahan Kratonan kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang diadaptasikan oleh penulis berdasarkan *Marriage Satisfaction Scale* ($\alpha = ,941$) dan skala yang kedua yaitu skala Kesejahteraan subjektif yang diadaptasikan oleh penulis berdasarkan *Positive and Negatif Affect Schedule* (PANAS_SF)

dan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) ($\alpha = ,941$). Partisipan dalam penelitian ini adalah 59 guru SD perempuan di kelurahan Kratonan kecamatan serengan kota Surakarta dan menggunakan tehnik purposive sampling, pengujian hipotesis dan korelasi antara kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif guru SD perempuan di kelurahan kratonan kecamatan serengan kota Surakarta menggunakan uji korelasi *Pearson's Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antar kepuasan perkawinan dan kesejahteraan subjektif guru SD Perempuan dikelurahan kratonan kecamatan serengan kota Surakarta ($r=,970$; $p< ,05$)

3. Penelitian Indrijati & Afni (Fakultas psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2011) Tentang Pemenuhan Aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik dengan melakukan wawancara pada tiga orang subjek. Subjek merupakan istri yang menggugat cerai dipengadilan Agama Surabaya ketika berusia dewasa awal (18-40 Tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai bersifat unik. Subjek satu dan dua tidak memiliki kepuasan dalam aspek material, seksual, dan psikologis sehingga mereka tidak memiliki kepuasan perkawinan, sedangkan subjek ketiga memiliki kepuasan dalam semua aspek yakni material, seksual dan psikologis sehingga dirinya memiliki kepuasan perkawinan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga ketika salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidakpuasan yang ditandai dengan adanya perceraian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2012) dengan judul “Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004”. Dari berbagai hasil penelitian para ahli, kesejahteraan subjektif di kalangan remaja berkorelasi positif dengan kesehatan fisik dan kondisi-kondisi psikologis tertentu, seperti : harga diri, optimisme, kemandirian dan aspek kepribadian lainnya. Di sisi lain, kesejahteraan subjektif di kalangan remaja berkorelasi negatif dengan perilaku kekerasan, kecemasan, depresi, dan gejala gangguan psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji model kesejahteraan subjektif remaja penyintas bencana tsunami secara empiris, mendasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja. Mengacu pada teori “*top-down*” dan “*bottom-up*” maka dapat dirumuskan bahwa kesejahteraan subjektif individu ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal mencakup nilai-nilai hidup dan kepribadian, seperti religiusitas, kepribadian tangguh, optimisme, dan harga diri; sedangkan faktor eksternalnya mencakup kondisi situasional dan lingkungan, yaitu dukungan sosial. Subjek penelitian ini adalah 209 remaja penyintas, berusia antara 15 - 18 tahun yang tinggal di Banda Aceh. Hasil penelitian menemukan bahwa model teoritis kesejahteraan subjektif remaja penyintas bencana ditemukan dengan data empirisnya. Religiusitas berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan subjektif remaja penyintas ($r= 0.032$), kepribadian tangguh berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan subjektif ($r= 0.062$), optimisme berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif ($r= 0.168$), harga diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan subjektif ($r = 0.075$), dan dukungan sosial berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepuasan hidup ($r= 0.726$). Hasil penelitian ini

juga menemukan tidak adanya perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari jenis kelamin dan usia remaja penyintas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Utami (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008) dengan judul *Subjective Well Being* Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. Hasil penelitian didapatkan ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan dan menurunkan kesejahteraan subjektif anak dari orang tua yang bercerai. Kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif anak dari orang tua yang bercerai, antara lain sikap orang tua yang memahami anak, adanya pemahaman anak terhadap perceraian orang tuanya, adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitar, serta strategi coping yang lebih bersifat *problem focused coping*. Adapun kondisi-kondisi yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif anak dari orang tua yang bercerai, antara lain adanya konflik orang tua, situasi keluarga yang jarang berkumpul dan jarang beraktivitas bersama, perceraian orang tua, sikap orang tua yang tidak memberikan pemahaman kepada anak atas perceraian yang terjadi, hubungan orang tua yang memburuk pasca terjadinya perceraian serta adanya kondisi pembanding yang lebih baik dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti menggunakan responden pasangan suami istri yang usia pernikahan lebih dari sepuluh tahun, responden sebanyak 3 pasangan yang juga belum memiliki keturunan sehingga terlihat bagaimana kesejahteraan subjektif pada pasangan tersebut. Ketiga responden tersebut berasal dari kota Banda Aceh. Mengingat penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, maka untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi informan yang tidak lain adalah orang terdekat dari responden, sehingga penelitian ini diharapkan dapat terungkap informasi yang lebih akurat.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di kota Banda Aceh, aspek apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dan kasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkawinan dan psikologi sosial yang terus berkembang selama ini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan yang Sudah Menikah

Penelitian ini dapat menerapkan langsung dari teori-teori tentang Kesejahteraan subjektif dan memahami kebahagiaan dalam membina keluarga khususnya bagi pasangan yang sudah menikah lebih dari 10 tahun namun belum memiliki keturunan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi setiap individu yang akan berumah tangga agar dapat mengantisipasi sedini mungkin untuk memiliki keturunan dan dapat menemukan kebahagiaan hidup dari segala aspek kehidupan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

PERSPEKTIF TEORETIS

2.1 Kesejahteraan Subjektif

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian global dari semua aspek kehidupan individu. kesejahteraan subjektif memiliki beragam konsep mulai dari suasana hati sebagai penilaian global terhadap kepuasan hidup, dan dari depresi ke euphoria.

Selanjutnya kesejahteraan subjektif yaitu sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Dewi, & Utami, 2008).

Diener (dalam Snyder, 2008) kesejahteraan subjektif diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu dari dirinya sendiri. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian kesejahteraan subjektif merupakan suatu konsep umum yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat pengalaman negatif yang terdapat dalam tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah konsep inti dari psikologi positif karena mereka membuat hidupnya bermanfaat.

Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena kesejahteraan subjektif dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik serta dapat menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Tamir dalam Dewi, & Utami, 2008).

Kesejahteraan subjektif merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, yang meliputi kepuasan, afek positif dan rendahnya afek negatif. Kesejahteraan subjektif juga dapat diartikan bahwa tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan (Veenhouven, 2011).

Kesejahteraan subjektif merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan diteliti bukan hanya karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, tetapi juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Kesejahteraan subjektif berkaitan erat dengan berbagai hal penting dalam kehidupan, seperti hubungan sosial, kesehatan fisik termasuk kematian dan usia yang panjang serta kesehatan mental (Diener & Chan, 2011).

Senada dengan pernyataan tersebut Lucas & Schinmmack (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif melibatkan evaluasi multidimensional kehidupan, termasuk penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif emosi dan suasana hati. Area kesejahteraan subjektif terdiri dari analisis ilmiah tentang

bagaimana individu mengevaluasi kehidupan individu tentang suatu peristiwa, suasana hati, penilaian mereka tentang bentuk kepuasan hidup, pemenuhan kepuasan pada dominan seperti pernikahan dan pekerjaan.

Kesejahteraan subjektif adalah penilaian individu terhadap kehidupan yang positif dan berjalan dengan baik. Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif tinggi jika individu tersebut memiliki kepuasan hidup dan lebih sering merasakan kebahagiaan, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif rendah jika individu merasa tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kebahagiaan dan kasih sayang serta lebih sering merasakan emosi yang negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diener dalam Eid, 2008).

Sedangkan Eid & Lansen (2008) mendefinisikan kesejahteraan subjektif dengan membuat perbedaan antara penilaian kehidupan secara kognitif dan afektif. Kepuasan hidup bukan sekedar penilaian kognitif semata tetapi merupakan penilaian keseluruhan hidup yang mengacu pada dua sumber informasi yakni penilaian kognitif yang merupakan standar kehidupan yang baik kepuasan dan informasi afektif merupakan bagaimana individu merasakan kehidupannya atau kebahagiaan secara keseluruhan.

Kesejahteraan subjektif dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*Life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupan secara keseluruhan dengan mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami, dan eudaimonia yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (OECD, 2013).

Tingkat kesejahteraan subjektif pada seseorang yang tidak selalu tinggi ataupun rendah. Berdasarkan teori adaptasi bahwa situasi dan peristiwa yang dialami oleh seseorang mungkin menciptakan tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif.

Namun lambat laun efek yang diciptakan mulai kehilangan pengaruhnya. Selanjutnya tingkat kesejahteraan subjektif akan kembali kepada *fixed point*, karena setiap individu memiliki *fixed level* yang berbeda satu sama lain. Setelah individu beradaptasi dengan kondisi yang positif maupun negatif, tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif tidak berlangsung lama pada setiap individu (Eryilmaz, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah suatu penilaian umum individu terhadap kehidupannya yang penuh dengan kepuasan dan kebahagiaan sehingga individu mampu merasakan emosi yang positif yang melimpah dan sedikit emosi yang negatif.

2.1.2 Teori Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan hasil yang baik. Kesejahteraan subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. (Ariati, 2010).

Ada beberapa teori kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh para ahli yang berkorelasi dengan hasil penelitian yang dilakukan. Teori yang dikemukakan para ahli yang dikutip dalam Diener (2009) yakni:

a. Telic Theory

Telic Theory menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari kebahagiaan yang diperoleh dari beberapa keadaan seperti tujuan atau kebutuhan yang

telah dicapai. Pemenuhan kebutuhan menyebabkan kebahagiaan dan sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan ketidakbahagiaan”. Banyak penelitian mengenai kesejahteraan subjektif tampaknya didasari pada *implicit model* yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan.

b. Activity Theory

Activity Theory memandang kebahagiaan sebagai hasil samping dari aktivitas individu. Individu memiliki kemampuan tertentu dan kebahagiaan akan datang ketika kemampuan tersebut ditunjukkan dengan cara yang sangat baik.

c. Bottom-up vs Top-Down Theories

Bottom-up Theory memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami individu tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, kesejahteraan subjektif merupakan akumulasi dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan individu.

Top-Down Theory memandang kesejahteraan subjektif yang dialami individu tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa dalam sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap individu yang menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialaminya akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian individu.

d. Association Theory

Salah satu pendekatan kognitif terhadap kebahagiaan mempunyai keterkaitan dengan jaringan dalam memori. Penelitian mengenai jaringan memori menunjukkan

bahwa individu dapat mengembangkan banyak jaringan memori yang positif dan terbatas, serta terisolasi dari yang negatif. Pada individu tersebut, banyak peristiwa dapat memicu afeksi dan pemikiran positif. Sehingga individu dengan suatu jaringan yang dominan positif akan cenderung bereaksi terhadap peristiwa dengan cara yang lebih positif.

e. Judgement Theory

Teori ini mengatakan kebahagiaan merupakan hasil dari sebagian perbandingan antara beberapa kondisi standard an actual. Jika keadaan actual melebihi standar individu maka individu akan mendapatkan kebahagiaan.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kesejahteraan subjektif pada seseorang individu, maka akan terkait dengan berbagai teori yaitu *thelic theory*, *activity theory*, *Bottom-up Theory*, *Top-Down Theory*, *Association Theory*, dan *Judgement Theory*.

2.1.3 Aspek-Aspek Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif mengacu bagaimana individu memaknai kehidupan mereka, seperti kepuasan hidup, seperti kurang depresi, kegelisahan, suasana hati emosi dan positif. Kesejahteraan subjektif akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Utami, 2008).

Menurut Park (2004) kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan.

Menurut Diener (2009) kesejahteraan subjektif terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu:

a. Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup)

Komponen kognitif adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah kondisi subjektif dari keadaan pribadi seseorang sehubungan rasa

senang atau tidak senang sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada dari dalam dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya.

Komponen kognitif kesejahteraan subjektif ini juga mencakup area kepuasan/domain satisfaction individu diberbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang.

b. Afeksi Positif

Individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang positif yang tinggi jika individu sering kali merasakan emosi yang positif seperti penuh perhatian, tertarik, waspada, bersemangat, antusias, terinspirasi, bangga, kuat dan aktif.

c. Afeksi Negatif

Individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang negatif jika individu sering sekali mengalami emosi negatif seperti sedih, bermusuhan, mudah marah-marah, takut, malu, bersalah, dan gelisah.

Aspek dasar dari kesejahteraan subjektif adalah afek, dimana didalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya *mood* dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak.

Afek negatif merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami (Diener, 2009)

Diener, Oishi & Lucas (2009) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk kesejahteraan subjektif. Komponen afektif memiliki peranan dalam mengevaluasi *well being* karena memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut. Afek positif meliputi symptom-simptom optimisme, kebahagiaan atau keceriaan dan aktif dalam segala bidang kehidupan. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran symptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan ditandai dengan emosi-emosi spesifik seperti sedih, susah, kecewa, gelisah dan khawatir. Komponen afektif ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang ada pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

Diener (2009) Menyatakan kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda, Kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

Menurut Yuniana (2013) kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan yang meliputi konsep-konsep kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, pemenuhan perasaan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan dan pekerjaan, serta tingkat emosi yang menyenangkan.

Berbagai tinjauan dan literatur secara menyeluruh oleh para ahli menghasilkan kesepakatan mengenai prediktor terkuat kesejahteraan subjektif (Compton, 2005). Aspek-aspek kesejahteraan subjektif adalah sebagai berikut :

a. Harga Diri Positif

Campbell (dalam Comptom, 2005) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi membuat individu memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, serta mempunyai kapasitas produktif dalam pekerjaan.

b. Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktivitas fisik. Dengan kata lain, kontrol diri akan melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

c. Keterbukaan

Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi diluar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosial nya. Penelitian Diener dkk (2009) mendapatkan bahwa kepribadian *ekstrovert* secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimisme

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider (dalam

Comptom, 2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Hubungan Positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Nilai Makna dan Tujuan Hidup

Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian melaporkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar, memiliki kesejahteraan psikologis yang besar.

g. Penyelesaian Konflik Diri

Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi secara nyata memiliki lebih sedikit konflik psikologi. Kepribadian yang terintegrasi menandakan koordinasi yang baik antara aspek dari diri, dan berhubungan pula dengan toleransi yang baik mengenai aspek-aspek yang berbeda pada individu. Individu mampu menyelesaikan konflik dalam dirinya, mampu bekerja keras dalam mencapai tujuan, dan mempunyai resiliensi yang baik.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Menurut Damayanti (2012) kesejahteraan subjektif sangatlah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Adapun faktor internal yang mencakup karakteristik kepribadian yang dimiliki individu, seperti optimisme, harga diri, kepribadian tangguh serta nilai-nilai yang terinternalisasi ke dalam diri individu seperti religiusitas. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi

kesejahteraan subjektif individu, seperti kesehatan, prestasi belajar, kebudayaan, dukungan sosial dan penampilan fisik.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah sebagai berikut :

a. Perangai

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil didalam kepribadian seseorang.

b. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

c. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimis atau percaya diri berhubungan dengan kesejahteraan hidup orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

d. Hubungan Sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

e. Pendapatan

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2009) 96 % orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan

pribadi maupun Negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, Perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

f. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya kesejahteraan subjektif, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

g. Pengaruh Sosial/Budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan kesejahteraan subjektif dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan Negara dapat menimbulkan kesejahteraan subjektif yang tinggi karena biasanya Negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Berbagai penelitian lain telah menemukan beberapa faktor-faktor kesejahteraan subjektif yaitu menurut (Lucas & Schinmack, 2009) yaitu:

1. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang jelas memainkan peran penting dalam kesejahteraan subjektif. Pengaruh positif, pengaruh negatif, dan kepuasan hidup yang cukup stabil dari waktu ke waktu sangat berkorelasi dengan indikator psikofisiologis dan ciri ciri kepribadian seperti sebagai extraversion dan neurotisisme. Hal ini di dukung oleh Diener (2009) beberapa variabel kepribadian menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi adalah salah satu prediktor terkuat pada kesejahteraan subjektif.

2. Penerimaan diri

Studi yang dilakukan di akhir tahun 1940-an sebagian besar di bawah pengaruh perspektif humanistik pada penerimaan diri, dan telah ditegaskan bahwa tingkat penerimaan diri yang tinggi terkait dengan emosi positif, memuaskan hubungan sosial, prestasi dan penyesuaian terhadap peristiwa kehidupan negatif. Penerimaan diri adalah faktor yang terkait dengan kesejahteraan subjektif. Apabila individu menerimanya dirinya maka dapat menyesuaikan diri dan merasa diri berharga sehingga merasakan emosi negatif yang sedikit, dan dapat merasakan emosi positif yang lebih banyak sehingga individu merasa puas dengan kehidupannya dalam mendukung kesejahteraan.

3. Status Pekerjaan

Status pekerjaan dikenal memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan subjektif, pada pengangguran khususnya memiliki kaitan yang kuat dengan dampak negatif pada ukuran kepuasan hidup individu.

4. Status Kesehatan

Status kesehatan baik kesehatan fisik dan mental berkorelasi dengan ukuran kesejahteraan subjektif, dan ada bukti bahwa perubahan status kecacatan menyebabkan perubahan dalam kepuasan hidup individu.

5. Hubungan Sosial

Kontak sosial adalah salah satu pengendali yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif karena kontak sosial individu memiliki dampak yang besar baik pada evaluasi hidup maupun afek positif maupun afek negatif.

Selain faktor di atas menurut OECD (2013) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu yang meliputi faktor demografis dan faktor lingkungan. Adapun uraian faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan jenis kelamin

Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini, namun pria dan wanita mengungkapkan kebahagiaan global yang sama.

2) Usia

Usia diketahui mempunyai hubungan dengan keadaan sekitar dengan kesejahteraan subjektif yang dimediasi oleh harapan-harapan. Meskipun demikian beberapa studi sepakat bahwa usia hanya sedikit mempengaruhi kepuasan hidup.

3) Pendidikan

Hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan. Namun pengaruh antara pendidikan dan kesejahteraan subjektif adalah kecil meskipun signifikan.

4) Pendapatan

Pendapatan dengan standar pendapatan nasional dan strata individu, menunjukkan sangat sedikit pengaruh kesejahteraan subjektif. Beberapa teori mencoba menjelaskan mengapa materi merupakan prediktor negatif kesejahteraan subjektif, dalam pencapaian materi terkadang menjadi tidak produktif karena mengganggu tindakan prososial dan aktualisasi diri.

5) Perkawinan

Individu yang menikah kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menikah, bercerai. Berpisah atau janda.

6) Kepuasan kerja

Individu yang bekerja akan mempunyai kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Individu yang tidak bekerja memiliki tingkat

stress yang lebih tinggi, kepuasan hidup yang rendah dan keunikan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang bekerja.

7) Kesehatan

Hubungan yang kuat antara kesehatan dengan kesejahteraan subjektif muncul pada pengukuran kesehatan melalui *self report*, tidak pada penilaian secara objektif oleh ahli. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi akan kesehatan menjadi lebih penting daripada kesehatan secara objektif dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

8) Agama

Menurut OECD (2013) bahwa kesejahteraan subjektif berkorelasi secara signifikan dengan agama, hubungan individu dengan Tuhan, pengalaman doa dan partisipasi di dalam aspek keagamaan.

9) Waktu luang

Veenhoven menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi cukup tinggi dengan kepuasan waktu luang dan tingkatan aktifitas di waktu luang. Kegiatan yang dilakukan di waktu luang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif, seperti aktifitas menyenangkan bersama teman, kegiatan olah raga, dan hiburan. Sedangkan kegiatan menonton televisi di waktu luang terutama tontonan yang berat kurang dapat meningkatkan kebahagiaan.

2.2. Pasangan Suami Istri

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu,

sehingga suami dan istri memiliki kewajiban yang sama dalam keluarga yang harmonis. Apabila suami dan istri melupakan tugas sebagaimana tersebut di atas maka akan menjadi kesenjangan hubungan suami dan istri yang akan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup merupakan hal yang utama diterapkan dalam keluarga (Fauzi, 2014).

Menurut Purwadarminta (dalam Walgito, 2017) kawin sama dengan perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri. Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri. Dalam Undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan yaitu : “ikatan lahir batin antar seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 di atas, maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh undang-undang tersebut. Undang-undang perkawinan itu dilengkapi dengan peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tersebut. Dengan berlakunya undang-undang itu, maka undang-undang tersebut menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia.

Suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua. Keadaan bahagia dalam keluarga juga dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari hubungan baik dan harmonis antara pasangan suami istri yang

menghasilkan anak-anak yang berprestasi. Begitu juga sebaliknya keluarga disebut disharmonis apabila ada seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian, gaya hidup dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga (Nes, 2009).

Ada beberapa faktor keluarga yang harmonis sebagaimana diungkapkan oleh Mufidah (2008) adalah:

1. Proses keterbukaan antara pasangan dalam keluarga yaitu ayah ibu dan anak.
2. Adanya kesepakatan antara ayah, ibu dan anak tentang segala hal yang harus dijalankan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga.
3. Cara mendidik anak yang penuh kasih sayang bukan kekerasan.
4. Meningkatkan volume interaksi dengan keluarga (sering kumpul, memberi informasi, dan rekreasi, dan lain-lain).

Menurut Nes (2009) keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan Kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami atau isteri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha untuk menciptakan suasana dengan memperhatikan: Masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas berbagi bersama diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara yang tidak disenangi suami atau isteri, setiap tindakan dan keputusan penting harus dibahas terlebih dahulu untuk memelihara kepercayaan dan kerjasama antar pasangan, setiap pasangan hendaknya menambah kebahagiaan pasangannya. Dengan bertambahnya usia maka bertambah pula kemampuan menghadapi masalah, namun masalah yang muncul semakin baru maka hubungan perlu dijaga dengan selalu berkomunikasi dengan cara yang harmoni.

2.2.1. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Suami Istri

Keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah keterbukaan anggota keluarga, penegrtian antara anggota keluarga, saling memberikan motivasi Antara anggota keluarga, dan saling tolong menolong Antara keluarga, sehingga peranan keluarga untuk menuju keharmonisan dapat dipertanggungjawabkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan antara ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan bagian penerus keluarga. Keluarga yang harmonis membentuk sakinah, mawaddah dan warahmah yang merupakan suatu kondisi yang hendaknya diciptakan oleh pasangan

suami istri di dalam rumah tangganya. Dan ini memerlukan suatu upaya sistematis dan konstruktif dari kedua belah pihak (Fauzi, 2014).

Menurut Gunarsa (dalam Fauzi, 2014) keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut: Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.

1. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
2. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
3. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroiti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
4. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.
6. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.

Sedangkan faktor-faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock (dalam Fauziah, 2009) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

- 2) Tingkat ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Artinya semakin tinggi sumber ekonomi keluarga maka akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

3) Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orang tuanya sehingga membuat anak itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa tidak dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anaknya terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan orang tua.

4) Ukuran keluarga

Jumlah anak dalam satu keluarga menentukan cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan memberi perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

Rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak haruslah sejalan dengan saling menghargai dalam keluarga. Apabila adanya saling menghormati terhadap hak-hak dan kewajiban, maka keluarga tersebut akan harmonis dan seimbang juga. Dalam menjalankan keluarga yang harmonis ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan orang tua dan masyarakat serta tokoh agama yang memiliki peran sebagai pengarah dan penasehat nilai-nilai masyarakat.

2.3. Keturunan atau Anak

Dalam perkawinan, pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian

dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan tersebut. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakkan. Seperti dikemukakan oleh Hannah dan Stone (dalam Walgito, 2017) dalam hal keturunan ini sebagai berikut: “Pernikahan itu bukan sekedar hubungan seksual secara biologis tapi lebih untuk kepentingan kelangsungan bertahannya spesies suatu ras”.

Dari undang-undang perkawinan dapat dilihat bahwa masalah keturunan ini juga mendapatkan perhatian yang cukup kuat, dan hal ini dapat dilihat pada Bab 1 pasal 4, ayat (2), yang memungkinkan suami beristri lebih dari seorang bila ternyata istri tidak dapat melahirkan keturunan. Dari hal yang diuraikan di atas dapatlah dikemukakan bahwa mengenai masalah keturunan merupakan hal yang dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan perkawinan, yang kadang-kadang apabila tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak maka dapat berakibat cukup fatal.

Dengan demikian dalam perkawinan dituntut adanya faktor kesehatan dari pasangan yang membentuk keluarga tersebut, sehingga batas umur yang tercantum dalam Undang-Undang perkawinan lebih berorientasi pada segi kesehatan, segi fisiologis, dari pada segi lain. Dalam perkawinan memang dibutuhkan keadaan fisiologis yang baik dan sehat. Apabila syarat ini belum terpenuhi, maka hal ini akan menjadi sumber permasalahan. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan segi fisiologis ini yaitu pertama hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan pada umumnya, kedua kemampuan untuk memberikan keturunan dan yang ketiga adalah kemampuan mengadakan hubungan seksual secara wajar. Apabila faktor-faktor ini tidak dapat dipenuhi dengan baik, tidak jarang hal ini akan menjadi sumber masalah yang cukup rumit (Walgito, 2017).

Dalam perkawinan pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan

tersebut. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan kiranya tidak dapat dielakkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hannah dan Stone (dalam Walgito, 2017) bahwa dalam kehidupan keluarga sudah barang tentu keluarga atau suami istri menginginkan untuk memperoleh keturunan yang baik, yang sehat, keturunan yang tidak mengalami cacat. Walaupun belum ada alat yang cukup tangguh untuk mengetes bagaimana keadaan anak yang akan lahir, namun secara umum dapat dinyatakan bahwa apabila ayah dan ibu atau pasangan suami istri dalam keadaan sehat, tidak mengandung bibit penyakit yang dapat diturunkan kepada anaknya, maka anak yang akan dilahirkan diharapkan jga dalam keadaan sehat pula.

Menurut Lubis (2013) ada beberapa penyebab sulit memiliki keturunan baik pada pria maupun wanita diantaranya:

Untuk Wanita :

1. Masalah stamina alias tubuh yang lelah, sehingga mempengaruhi masalah pada hubungan.
2. Adanya Myoma dan Kista pada rahim sangat mempengaruhi proses pembuahan. Harus segera diatasi sebelum menjadi semakin parah.
3. Saluran ovarium yang tersumbat membuat sulitnya sel sperma masuk untuk bertemu dengan sel ovum
4. Mulut rahim yang sempit, sehingga sperma sulit untuk masuk ke dalam apalagi jika kualitas sperma kurang baik membuat semakin sulitnya terjadi pembuahan.

Untuk Pria:

1. Masalah stamina alias tubuh yang lelah, sehingga mempengaruhi masalah pada hubungan.
2. Cacatnya sel sperma, misal, tidak berekor, tidak kuat berenang, tidak ada kepala, dsb. Hal ini mempengaruhi terjadi atau tidaknya proses pembuahan. Bisa juga

terjadi karena kekurangan zat kalsium dan suhu yang terlalu panas pada organ sekitar. Suhu maksimal adalah 33,5 derajat Celcius. Lebih dari itu kualitas menurun.

3. Belum matangnya sel sperma pada pria akan menurunkan kualitas.

Dalam usaha untuk mendapatkan momongan segala upaya harus dicoba oleh kedua belah pihak baik itu suami maupun istri. Berikut beberapa zat yang dibutuhkan dalam proses terjadinya kehamilan: Kalsium berfungsi sebagai ion pada sel sperma dan sel ovum sehingga akan membantu daya tarik menarik antara sel telur dan sel sperma. Membantu pergerakan sel sperma. Zinc berfungsi untuk meningkatkan kualitas sel sperma pria dan memperbaiki dan menstabilkan hormon yang terganggu pada pria dan wanita. Membantu pergerakan sel sperma.

Muncord berfungsi menaikkan imun tubuh, menambah dan menjaga stamina sehingga kualitas hubungan pada pria dan wanita tetap terjaga. Juga berfungsi memperbaiki fungsi ginjal yang sangat berpengaruh pada kualitas reproduksi pria dan wanita (dalam <https://www.farmasi-id.com/ibu-anak>, 2018).

2.4 Kesejahteraan Subjektif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan

Memiliki keturunan dalam budaya Indonesia sangat menentukan diterima atau tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Mempunyai keturunan dalam pernikahan ternyata menjadi parameter keberhasilan pasangan dalam berumah tangga. Ketika pasangan suami istri belum memiliki keturunan atau anak, maka pasangan suami istri akan merasa kesepian dan bahkan merasa belum berhasil berumah tangga atau sering disebut mengalami kegagalan dan orang yang pertama yang menjadi penyebab kegagalan dalam memiliki anak adalah istri. Karena menurut masyarakat Indonesia tugas dari seorang Istri adalah melahirkan anak, melayani suami dan mengurus rumah tangga. Meskipun terkadang hasil medis diketahui

penyebab tidak memiliki keturunan ada pada suami. Masyarakat Indonesia dan keluarga masih tetap menganggap bahwa yang gagal dalam membahagiakan suami adalah istri (Suliyani, 2014).

Terlepas dari ada atau tidaknya keturunan dalam pernikahan, pada dasarnya setiap pasangan suami istri selalu menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalaninya. Hal ini saling terkait karena pada dasarnya setiap individu memiliki kesempatan untuk merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan individu dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah kesejahteraan subjektif atau dalam istilah asing disebut *subjective well being* yang merupakan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan personal, Growth Ryff & Keyes (dalam Suliyani, 2014).

Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan pada awalnya terlihat tinggi, karena masing-masing pasangan banyak terlihat afeksi positif, kemudian para pasangan masing-masing belum menemukan berbagai persoalan yang dinilai lebih penting dalam rumah tangga, namun lambat laun seiring dengan bertambahnya usia perkawinan yang dirasakan oleh responden, maka kebutuhan untuk mendapatkan keturunan juga dirasakan amat penting. Ketika kebutuhan untuk mendapatkan keturunan belum terpenuhi, diantara pasangan tersebut merasa bermasalah sehingga banyak muncul afeksi negatif yang mengakibatkan kesejahteraan subjektif terlihat rendah. Kondisi tersebut akan terlihat ketika para pasangan mengalami afeksi negatif yang lebih banyak, seperti sering merasa bersalah pada istri karena belum bisa hamil, merasa kesepian, muncul perasaan kecewa, malu terhadap lingkungan sekitar ketika ditanya keturunan, dan merasa tidak berguna bagi pasangan.

2.5 Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif mencari jawaban atas masalah atau isu yang diteliti melalui penggalian terhadap pengalaman orang-orang yang mempunyai hubungan dengan masalah/isu tersebut. Penelitian kualitatif tidak mengemukakan hipotesis yang harus di tes tapi lebih sering berupa pertanyaan penelitian yang lebih mengarahkan pada ketercapaian pengumpulan data secara langsung. Desainnya bersifat umum, fleksibel serta berkembang dan dapat muncul dalam proses penelitian, Sugiyono (2013).

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2013) mengemukakan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, *etnografi*, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Apabila dilihat dari permasalahannya yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Menurut Sukardi (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis. Fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif supaya data yang akan didapatkan lebih dalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Sejalan dengan definisi tersebut Denzim (Patilima, 2011) menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya”. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiah yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena judul dari penelitian peneliti adalah Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di kota Banda Aceh. Penelitian yang bersifat kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dan biasanya berdasarkan kekuatan narasi.

Peneliti juga memilih jenis penelitian fenomenologis. Fenomenologis yang berarti melihat perilaku yang tampak. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden mengenai kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri, serta ingin mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut, serta menggali struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman responden, sehingga peneliti dapat menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman responden.

3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Kota Banda Aceh memiliki 9 Kecamatan dan 90 gampong dengan luas wilayah administratif adalah 61, 36 km. Wilayah Kecamatan terluas adalah Kecamatan Syiah Kuala memiliki luas 14,24 km dan Kecamatan Jaya Baru merupakan wilayah terkecil di Kota Banda Aceh dengan luas 3,78 km. Kota Banda Aceh sebagai ibu Kota Provinsi terletak antara 05,30-05,35 Lintang Utara dan 95,30-99,16 Bujur Timur dengan ketinggian wilayah kota berkisar antara 0,80-5,0 m di atas permukaan laut. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar serta sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Penelitian ini terfokus di kecamatan meuraxa dan Kecamatan Jayabaru. Peneliti mengambil tempat tersebut karena di situ peneliti mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu sudah menikah lebih dari 10 tahun namun belum memiliki keturunan atau anak kandung.

3.3. Responden dan Informan penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditrasferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono,2013)

Dengan demikian istilah populasi di dalam penelitian kualitatif digantikan dengan responden dan sumber data atau informan penelitian. Responden adalah semua orang baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data. Bagi seorang peneliti, proses pengumpulan data dari responden dilakukan melalui wawancara langsung yang betul-betul harus teliti. Kemampuan responden sedikit banyak mempengaruhi jawaban atau informasi yang diberikan, terutama kalau pertanyaan menyangkut nama baik daerah atau

pernyataan yang bersifat sensitif. Adapun teknik penentuan responden dan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2013) yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu pasangan suami istri yang sudah menikah lebih dari sepuluh (10 tahun), belum memiliki keturunan. Adapun dua pasangan suami istri tersebut berasal dari kecamatan Meuraxa dan satu pasangan suami istri dari Kecamatan Jaya Baru.

Menurut Sugiyono (2010) informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang terdekat dengan responden yang berjumlah tiga orang sebagai sumber triangulasi informasi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi merupakan dua metode untuk memahami perilaku yang sangat luas digunakan dan telah lama ada.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2013).

Sementara menurut Gunawan (2013) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Adapun dalam penelitian kali ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu peneliti berhadapan langsung dengan informan dengan

mengajukan beberapa pertanyaan. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan menggunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide maupun permasalahan. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Cara pencatatan data pada mulanya bersifat umum, lama-kelamaan diarahkan kepada hal-hal yang makin khusus. Pedoman wawancara yang telah dibuat digunakan secara fleksibel mengingat tingkat kebosanan informan pada saat wawancara berlangsung (Sugiyono, 2016).

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat suatu fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek yang muncul dalam fenomena tersebut. Menurut Sugiyono (2013) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun penelitian ini menggunakan observasi partisipan, karena peneliti mengamati, merekam, mempelajari dan mencatat tingkah laku.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting diperhatikan dalam proses penelitian. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan deskripsi wawancara, catatan lapangan. Miles dan Humberman (Emzir, 2010) ada tiga analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Tahap ini maksudnya data yang terkumpul akan diproses, diseleksi, di klarifikasikan dan disederhanakan sesuai dengan permasalahan penelitian dan data yang tidak berkaitan dengan masalah direduksi atau dipindahkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif pada pasangan yang belum memiliki keturunan di Kota Banda Aceh.

2) Display Data

Pada tahap ini, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan dalam bentuk deskripsi atau tabulasi jika ada, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.

3) Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang diperoleh. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan dan menyajikan jawaban terhadap masalah yang diajukan. Penafsiran dan evaluasi data dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga melahirkan kesimpulan yang diambil dilakukan dengan menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli, terutama teori yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada pasangan yang belum memiliki keturunan, yang menjadi kerangka acuan peneliti dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan, kemudian melakukan proses pengecekan mulai dari tahap orientasi

sampai dengan kebenaran data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

3.6 Keabsahan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat tahap yaitu uji *credibilitas* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji *credibilitas* atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check* (proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data). Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data .

2. Pengujian Transferability

Transferability ini merupakan validitas eksternal. Validitas eskternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut di ambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian kuantitatif *dependability* disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi

proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability*, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Cara yang dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/focus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian *Confirmability* (obyektivitas)

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Menguji obyektivitas pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Menguji obyektivitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *kredibilitas* atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi sumber dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Tujuan lain dari triangulasi dengan sumber adalah untuk membandingkan data dari subjek/informan yang berbeda.

3.7. Prosedur Penelitian

Melakukan suatu penelitian memerlukan beberapa tahapan yang harus dijalani. Dengan demikian penelitian diharapkan dapat dilakukan secara nyaman dan sebaik mungkin.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian :

- a. Mengumpulkan informasi tentang kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Peneliti mengumpulkan teori-teori dan informasi yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif
- b. Menyiapkan pedoman wawancara, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan teori yang ada, yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data, mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Setelah mendapatkannya, lalu peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
- d. Membangun raport , peneliti bertemu dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat pengumpulan data.

Sebelum wawancara dan observasi dilaksanakan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati dengan responden.

- b. Melakukan pengumpulan data

Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan ikut serta dalam penelitian, yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara dan observasi, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk

mengundurkan diri dari penelitian, serta memahami bahwa hasil wawancara dan observasi adalah rahasia dan hanya untuk kepentingan peneliti.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara dan observasi

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan tape recorder dengan persetujuan responden sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan di transkrip secara verbatim untuk dianalisis. Peneliti melakukan *coding* yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

d. Melakukan analisis data

Verbatim wawancara ditelaah atau disortir untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian lalu diberi kode-kode.

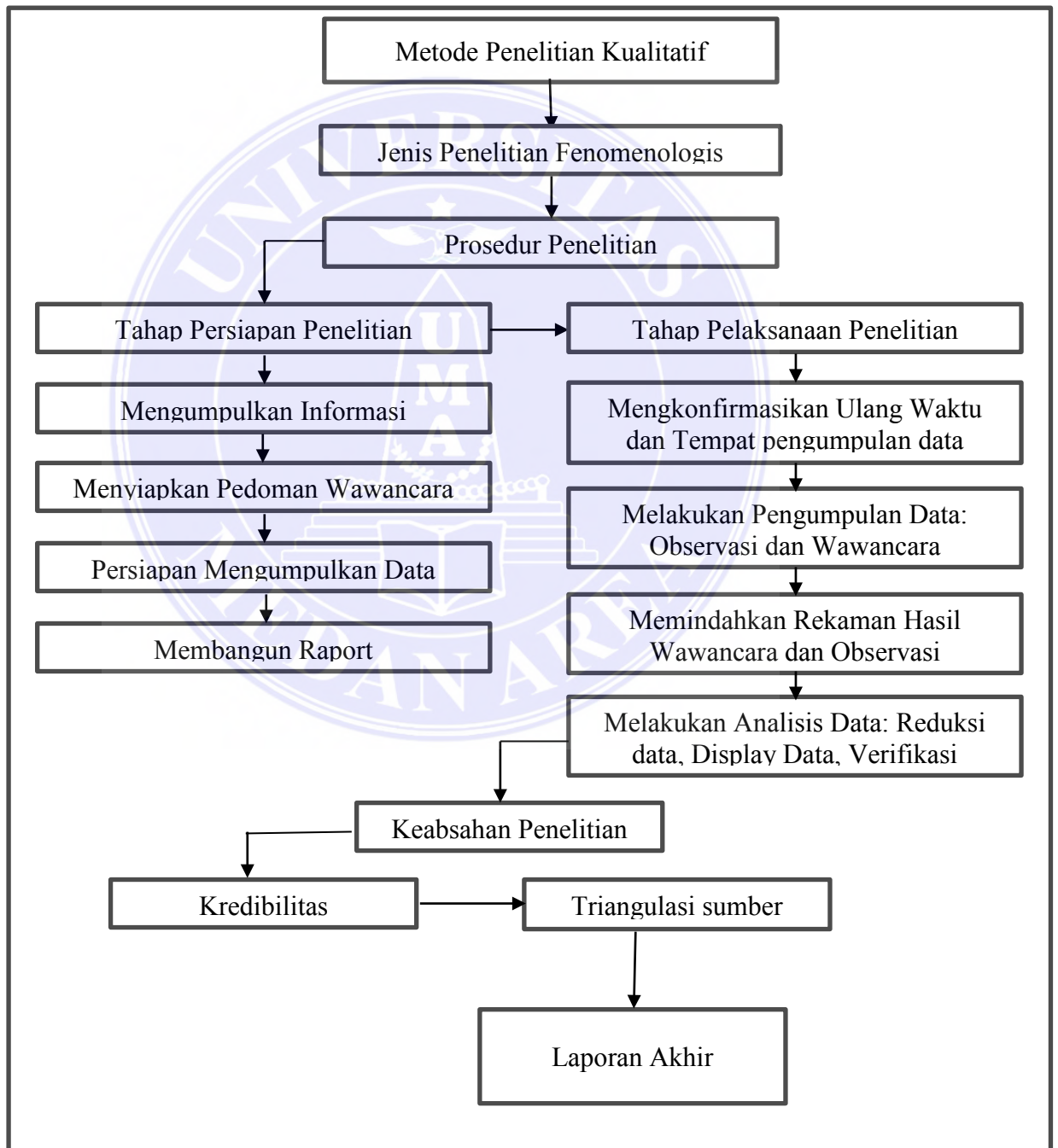
e. Menarik Kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian dan kemudian peneliti mengajukan saran.

3.8 Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif

Di bawah ini merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif yang dimulai dari tahap persiapan penelitian, mengumpulkan informasi, mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya data akan di analisis cara reduksi, display data dan membuat kesimpulan.

Bagan. 2 Gambaran Analisis dalam Penelitian Kualitatif



Sumber: Sugiyono (2013), Emzir (2010), Patilima (2011)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian pada penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kesejahteraan subjektif pada responden 1, meskipun sudah mengadopsi anak, dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pertengkaran, mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi seperti tidak dapat beradaptasi dengan peran baru dan komunikasi diantara keduanya tidak berjalan dengan baik, sehingga mereka tidak merasakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangganya, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa responden 1 belum merasakan kesejahteraan subjektif. Pada responden ke 2 meskipun belum memiliki keturunan, mereka masih dapat merasakan kebahagiaan . Hal ini disebabkan karena mereka masih menikmati hidup bersama, saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangan serta komunikasi berjalan dengan baik, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa responden 2 dapat merasakan kesejahteraan subjektif dalam rumah tangga. Selanjutnya pada responden 3 setelah mengadopsi anak, kebahagiaan dan keharmonisan semakin bertambah dalam rumah tangganya. Hal tersebut karena baik suami maupun istri dapat beradaptasi dengan

peran barunya, mereka sangat menikmati hari-hari yang dilalui bersama anak adopsinya, komunikasi diantara mereka juga berjalan dengan sangat baik, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa responden 3 dapat merasakan kesejahteraan subjektif dalam rumah tangganya.

2. Berdasarkan hasil penelitian tentang aspek-aspek kesejahteraan subjektif ditemukan bahwa responden 1 sering muncul afeksi negatif seperti istri yang sering sedih dan kecewa atas pelakuan suami dan suami juga merasa kecewa karena istri yang kurang perhatian kepadanya. Sehingga menyebabkan rumah tangga mereka menjadi tidak bahagia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada responden 1 belum memiliki kepuasan hidup, hal ini disebabkan karena lebih banyak muncul afeksi negatif daripada afeksi positif. Maka responden 1 belum merasakan kesejahteraan subjektif. Sementara pada responden 2, Mereka dalam menjalani kehidupan selalu bersama-sama, saling memahami antara istri dan suami, mereka tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan meskipun belum memiliki keturunan bahkan disaat istri menderita penyakit DM, suami selalu memberi perhatian dan dukungannya serta mereka merasa bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden 2 memiliki kepuasan hidup dalam berumah tangga hal ini disebabkan karena banyaknya muncul afeksi positif daripada afeksi negatif. Maka responden 2 dapat merasakan kesejahteraan subjektif. Kemudian pada responden 3, kebersamaan mereka masih terjaga sampai saat ini, mereka selalu menyelesaikan pekerjaan rumah bersama, menonton, jalan-jalan dan beribadah sama-sama untuk menghilangkan rasa kesepian. Suami sangat perhatian terhadap istrinya. Setelah mengadopsi anak mereka lebih bahagia lagi, senang dan tambah bersemangat dalam menjalani hidup, karena mereka merasa sudah sesuai harapan hidup, artinya mereka

sudah memiliki anggota keluarga yang lengkap meskipun bukan dari keturunan mereka sendiri. Mengingat banyak afeksi positif yang muncul daripada afeksi negatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden 3 telah memiliki kepuasan hidup bersama pasangannya. Sehingga mereka dapat merasakan kesejahteraan subjektif dalam rumah tangganya.

3. Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif bahwa pada responden 1 yaitu faktor internal seperti suami sudah mulai kurang tekun dan kurang memaknai secara baik tentang hakikat hidup berumah tangga. Artinya saat ini tingkat religiusitas responden 1 khususnya suami belum memadai, sikap optimis dan rasa harga diri tidak ada ketika mereka belum mampu memiliki keturunan. Kemudian faktor eksternal seperti kesehatan istri juga belum mendukung responden untuk dapat hamil dan kurangnya dukungan dari keluarga sehingga kesejahteraan subjektif pada responden 1 belum dapat dirasakan selama ini. Sementara pada responden 2 dilihat dari faktor internal responden sangat optimis tanpa kehadiran anak kandung juga bisa bahagia, mereka memiliki harga diri yang baik, bersemangat dalam menjalani kehidupannya walaupun istri menderita penyakit DM dan akan sulit untuk memperoleh keturunan, namun mereka tetap bersyukur atas apa yang telah digariskan oleh Sang Pencipta. Selain itu, mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga besar sehingga pasangan suami istri ini masih dapat merasakan kesejahteraan subjektif sampai saat ini.

Kemudian pada responden 3 faktor internal yaitu sikap optimis dari suami dan istri. mereka sangat yakin bahwa bahagia itu masih bisa dirasakan mereka dengan sekuat untuk mengadopsi anak. Karena dilihat dari segi kesehatan seperti usia istri yang sudah 40 tahun dan pernah menjalani operasi kista membuat mereka tidak terlalu

berharap akan kehadiran keturunan mereka sendiri, mereka memiliki harga diri dan bersemangat dalam menjalani kehidupannya serta memiliki nilai-nilai religiusitas seperti tetap merasa bersyukur dengan semuanya. Mereka bersyukur masih bisa merawat dan menjaga anak dari hasil adopsi dengan sepenuh hati, layaknya seperti menjaga anak kandung sendiri. Mereka mampu merasakan kepuasan hidup dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka saat ini dan semangat hidup mereka juga tidak luput dari dukungan dari keluarga besar. Sehingga dengan demikian, responden 3 dapat merasakan kesejahteraan subjektif dalam rumah tangganya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

1. Saran Praktis

- a. Untuk para responden disarankan untuk dapat memahami bahwa kesejahteraan subjektif akan ditemukan jika para responden dapat menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan, meskipun belum semua kebutuhan terpenuhi. Banyak faktor yang mempengaruhi pada tercapainya kesejahteraan seseorang, salah satunya komunikasi yang baik antar pasangan, pribadi yang religius, dan penyesuaian diri dengan pasangan masing-masing ketika mengalami perubahan peran.
- b. Kepada setiap pasangan yang sudah menikah lama namun belum diberikan keturunan, diharapkan dapat menemukan kesejahteraan keluarga dengan cara dan hal yang lain, terkadang faktor keturunan bukanlah satu-satunya yang

membuat kesejahteraan hidup pada pasangan yang sudah menikah, namun ada hal lain yang perlu dilakukan bersama pasangan seperti mampu berkomunikasi yang baik dengan pasangan, mampu menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru dan mampu memahami kebutuhan satu sama lain pada pasangan dalam keluarga.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin memperkaya kajian mengenai kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan meskipun sudah lama menikah. Peneliti menyarankan untuk menggali lebih dalam lagi dengan faktor dan aspek lain, dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan para suami istri yang sudah menikah namun belum memiliki keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A.S & Soeningsih, C, H. 2017. *Kepuasan Perkawinan Dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan Dengan Profesi Guru Sekolah Dasar*. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 2017, Vol. 2(1), 44-50.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariati, J. 2010. *Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi universitas diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, 2, 117-123.
- Compton, W.C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. New York : Thomson Wodsworth
- Darmayanti, N. 2012. *Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, P, S & Utami, M, S, 2008. *Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Volume 35, No. 2, 194 – 212 Issn: 0215-8884.
- Diener, E. Oishi, S. & Lucas, R. E. 2003. *Personality culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluation of life*. *Annual Review of Psychology*, 54, 403 – 425
- Diener, E. 2009. *The Science of Subjective Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Illinois : Springer.
- Diener, E., & Oishi, L. 2009. *The nonobvious social psychology of happiness*. *Psychological Inquiry*, 16(4), 162-167.
- Diener, E, & Chan, M, y. 2011. *Happy people Live Longer: Subjective Well Being Contributes to Health and Longevity*. *Applied Psychology, Health and Well Being*, 3, 1-43.
- Eid, M, & Larsen, R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. New York : Guilford Press.
- Eddington, N. & Shuman, R. 2008. *Subjective well-being (happiness)*. <http://www.texcpe.com/html/pdf/ca/ca-happiness.pdf>.
- Eryilmaz, A. 2012. *Mental Control: How do Adolescents Protect Their Kesejahteraan subjektif?* *Dusunen Adam Psikiyatri ve Nerolojik Bilimler Dergisi* 2012.25;27-34.doi;10.5350/dajpn2012250103.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Fauziah, Lilik. 2009. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Agama Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*, Tesis (Tidak diterbitkan), Jombang: Program Pasca Sarjana. Magister Studi Islam UNRAR.
- Fauzi, R. 2014. *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri*. Publikasi Jurnal STITNU.Vol.II.No.2 September 2014.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handayani, Arif. 2018. *Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga*. J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 2. No. 1. 2018 ISSN : 2581-1320.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Gaya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbalah. 2007. *Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gema Insani
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- <https://www.farmasi-id.com.2018.ibu-anak/beberapa-penyebab-sulit-memiliki-keturunanhamil-atau-anak/> diakses pada tanggal 15 Desember 2018.
- <https://acehwow.com>, 2018 *Kasus Perceraian di Aceh*, April 2018.
- Indrijati, H & Afni, N. 2011. *Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai*. Jurnal Insan. Volume 13 No. 03. Desember 2011.
- Kustanti, R.E & Mardiyani, R. *Kepuasan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*. Jurnal Empati, Volume 5 (3) Agustus 2016.
- Krisetya, Mesach. 2008. *Konseling Pernikahan dan Keluarga*. Salatiga: Diktat-PPS-MSA, Universitas Kristen Satya Wacana-Salatiga.
- Linley, A.P., & Joseph, S. 2009. *Positive Psychology in Practice*. New Jersey : John Wiley and Sons.
- Lubis, N, L. 2013. *Psikologi Kespro “Wanita & Perkembangan Reproduksinya” ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Jakarta: Kencana Prenada Mdia Group.
- Lucas, R, E & Schinmmack, U. 2009. *Income and Well Being: How Big is The Gap Between The Rich and The Poor?* Journal. Res. Pers. 43, 75-78.
- OECD (Organization For Economic Co-Operation and Development) 2013. *OECD Guidelines on Measuring Kesejahteraan subyektif*. Paris: OECD Publishing.
- Patilima, Hamid. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Maika, A. 2009. *Mengukur Kemiskinan Subjektif di Indonesia: Eksplorasi Faktor yang Membuat Seseorang Merasa Miskin*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Jawa Timur
- Munawarah, S, M. 2008. *Tipe Kepribadian Tangguh, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja Penyintas Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. 2013. *Research in education: A conceptual introduction (5th ed)*. New York: Longman
- Nes R, B, C & Tambs, K. 2009. *Family Matters: Happiness in Nuclear Families And Twins*. Behav Genet, 40: 577-590.
- Oktarina Z., (2014) *Faktor risiko stunting pada balita (24-59 bulan) di Sumatera*. Bogor: Jurnal Gizi dan Pangan.
- Park M. 2004. *The Level Of Subjective Well-Being and Household Consumption Expenditures*. Journal Consumers and Families As Market Actors. Helsinki
- Ryff, C & Keyes, C. 1995. *The Structure of Subjective Well-Being Revisited*. *Journal of Personalty and Social Psychology*.
- Suliyani, (2014) *Kesejahteraan subyektif Pada Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan*. Jurnal Penelitian Metode Kualitatif . Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau .
- Sukardi. (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV. Alfabeta
- _____ (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____ (2016) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. 2008 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014
- Strauss. A, & Corbin. J.2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Tata Cara, langkah dan Teknik Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trihandayani (2015) *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi. Vol. 32, No.2, 101-111

Veenhoven, R. 2011. *Greater Happiness for a Greater Number: Is That Possible? If so, how?*. Published in: Sheldon, K.M, Kashdan, T.B & steger, M.F (Eds). *Designing Positive Psychology: Taking Stock and Moving Forward*, New York: Oxford University Press.

Walgito, B. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi

Yuniana. 2013. *Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Jurnal Psikologi Vol 1 halaman 8.

